



**PERAN ORANG TUA DALAM PENYELENGGARAAN
PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR *LAB SCHOOL* UNNES**

SKRIPSI

Diajukan sebagai sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan

Oleh :

RESTI KARTIKA SARI

1102414093

PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar Lab School” telah di setujui untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd

NIP.195610261986011001

Pembimbing

Drs. Wardi, M. Pd

NIP.196003181987031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES” telah di pertahankan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 29 November 2018

Mengetahui,

Ketua



Drs. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si

NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Drs. Sukirman, M.Si

NIP.195501011986011001

Penguji I

Dr. Budiyono, M.S

NIP.196312091987031002

Penguji II

Drs. Sukirman, M.Si

NIP.195501011986011001

Penguji III

Drs. Wardi, M.Pd

NIP. 196003181987031002

PERNYATAAN

Dengan ini saya Resti Kartika Sari menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi “Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School UNNES*” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan menjiplak dari karya tulis orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dalam keadaan sadar, dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Semarang, November 2018

Penulis



Resti Kartika Sari

NIM. 1102414093

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO

- “Orang besar menempuh jalan ke arah tujuan melalui rintangan dan kesukaran yang hebat” (Rasulullah SAW)
- “Jika kita ingin sukses, kita harus terlebih dahulu percaya bahwa kita bisa” (Nikos Kazantzakis)
- “Mimpi besar adalah titik di mana itu berada di luar kemampuan dan usaha anda untuk mencapainya” (Min Yoongi BTS)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Teruntuk Bapak dan ibu, terima kasih atas dukungan doa dan semangat yang tiada henti dan Adik ku yang memberikan banyak motivasi.
- Sahabat-sahabat ku yang selalu memberikan semangat dan bantuannya.
- Rekan satu Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan khususnya Rombel 3 yang berjuang bersama.
- Almamater ku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School UNNES*” dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis sangat menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Strata 1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian di Sekolah Dasar *Lab School UNNES*.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd. Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang yang memberikan dorongan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Wardi, M.Pd. Dosen Wali Sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan semangat, motivasi, dukungan, bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi.

5. Bapak Dr. Budiyono, M.S sebagai penguji I, Bapak Drs. Sukirman, M.Si sebagai penguji II dan Bapak Drs. Wardi, M.Pd sebagai penguji III yang telah meluangkan waktu serta perhatiannya kepada saya sehingga saya bisa melaksanakan ujian skripsi.
6. Seluruh dosen dan staf karyawan di lingkungan Universitas Negeri Semarang terkhusus Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang berkenan mendidik, memberikan ilmu, pengalaman, inspirasi serta motivasi kepada penulis.
7. Bapak Muhammad Mukhlas, S.Pd selaku Kepala Sekolah Dasar *Lab School* UNNES yang telah memberikan izin serta ikut membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Bapak Dika Prestama, S.Pd, Selaku Humas, Ibu Lita Sari Sandi, S.Pd selaku Staf Tata Usaha, Ibu Lina, Ibu Novi, Ibu Dea, Ibu Dika selaku orang tua peserta didik serta seluruh keluarga besar Sekolah Dasar *Lab School* UNNES yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Kedua Orang Tua saya, Bapak Adi Suwanto dan Ibu Sumarti yang telah memberikan bimbingan, dukungan baik moril maupun materiil, kasih sayang, motivasi, semangat serta doa yang tiada hentinya untuk terus mengejar cita-cita dan menjadi orang yang berguna bagi sekitar.
10. Adikku tersayang, Ridho Abdul Muaz yang selalu memberikan penulis semangat dan motivasi agar dapat menjadi panutan bagi Adik ku tercinta.
11. Keluarga besar yang telah membantu serta memberikan motivasi agar terus maju mencapai cita-cita.

12. Sahabat saya Ovi dan Linda yang selalu memberikan kebahagiaan, semangat, motivasi serta memberikan bantuan selama saya hidup di perantauan.
13. Keluarga Kos Cherry, Mama Nia, Syur, Kak Ulat, Kak Macan, Kak Cebong, Miss Ana, Kak Ratika, Oma Linda, Jaka, Lele, Pipit dan yang termuda Dewi yang mewarnai suka duka selama menimba ilmu di tanah rantau.
14. Sahabat PPL saya Erlita, Mira dan Dian yang memberikan tawa serta kekuatan dalam menyelesaikan skripsi.
15. Seluruh Keluarga KTP Rombel 3, Ovi, Linda, Hana, Fantri, Lya, Santi, Sita, Mira, Arifka, Putri, Mega, Yetti, Nunun, Wahyu, Ama, Gilang, Ismi, Daniel, Agung, Riza, Andik, Egi, Imam, Memon, Ibang, Jami'an, Verian, Ari, Azhar, Satria, Edo, Asiyah, Nisaa dan Wardi yang telah memberikan banyak cerita dan kebahagiaan selama melaksanakan kuliah hingga sekarang.
16. Sahabat KTP 2014, HIMA KTP 2015, HIMA KTP 2016, PPL AKPOL Semarang, dan KKN Ngepanrejo 2017 yang telah memberikan saya banyak ilmu, pengalaman dan cerita yang beragam.
17. Sahabat ku, Hikmah, Bella, Ulfa, Aldo, Hesky, Yunia, Mahaka, Zuli, Sonia, Arga, Agung, Elis, Erna, Faris dan Adri yang telah memberikan ku semangat serta dukungan dalam mengerjakan skripsi.
18. Serta semua pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh untuk dikatakan sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan agar dapat memperbaiki serta menghasilkan karya yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik untuk penulis dan para pembaca.

Semarang, November 2018

Penulis



Resti Kartika Sari

NIM. 1102414093



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Resti Kartika Sari. 2018. Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES. Skripsi. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Wardi, M.Pd.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Penyelenggaraan Pendidikan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV, Bagian Kedua, Pasal 7 ayat (1) dan (2). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan dilihat dari pelaksanaan, evaluasi, kendala hingga solusi untuk mengatasi permasalahan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini adalah peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan untuk mendidik anak agar memiliki karakter yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Orang tua berhak untuk mengetahui informasi mengenai anak mereka melalui pihak sekolah. Orang tua aktif dalam organisasi sekolah seperti komite sekolah dan FORKOM (Forum Komunikasi) yang merupakan organisasi sekolah yang beranggotakan orang tua peserta didik di SD *Lab School* UNNES. Pengawasan dan kontrol belajar oleh orang tua kepada anak dilakukan setelah anak pulang sekolah dengan intensitas yang berbeda. Pihak sekolah memiliki hubungan kerjasama dengan orang tua yang melibatkan lembaga tempat orang tua bekerja untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang seharusnya memiliki aturan khusus dalam bekerjasama. Fasilitas yang diberikan oleh orang tua juga bergantung pada kebutuhan anak. Belum adanya peraturan atau standar khusus untuk dilakukannya evaluasi di SD *Lab School* UNNES. Yang dilakukan sejauh ini hanya pengawasan terhadap peran orang tua dalam antar jemput anak. evaluasi peran orang tua, harusnya diberlakukan standar yang mengatur keterlibatan orang tua peserta didik agar lebih teratur dalam melaksanakan peran orang tua. Hambatan yang dirasakan oleh sekolah terkait waktu untuk bertemu dengan orang tua peserta didik dikarenakan kesibukan dari orang tua peserta didik. Saling mengerti antara pihak sekolah dan orang tua dapat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Solusi dalam meningkatkan peran orang tua adalah dengan membuat peserta didik merasa aman dan nyaman selama belajar di SD *Lab School* UNNES.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Cakupan Masalah	14
1.4 Rumusan Masalah	14
1.5 Tujuan Penelitian	15
1.6 Manfaat Penelitian	15
BAB II KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR	18
2.1 Kerangka Teoretik	18
2.1.1 Kerangka Teori	18
2.1.1.1 Manajemen Sekolah.....	18
2.1.1.2 Pendidikan Berbasis Masyarakat	43
2.1.1.3 Komite Sekolah	45
2.1.1.4 Peran Orang Tua	48
2.1.1.5 Guru	50
2.1.1.6 Komunikasi	52
2.1.1.7 Motivasi Belajar	55
2.1.1.8 Prestasi Belajar	56
2.1.1.9 Penelitian yang Relevan	62
2.1.1.10 Kerangka Berfikir	63

BAB III METODE PENELITIAN	65
3.1 Pendekatan Penelitian	65
3.2 Desain Penelitian	66
3.3 Fokus Penelitian	66
3.4 Data dan Sumber Penelitian	67
3.5 Teknik Pengambilan Data	69
3.6 Teknik Keabsahan Data	71
3.7 Teknik Analisis Data	72
BAB IV SETTING PENELITIAN	75
4.1 Setting penelitian	75
4.1.1 Sejarah <i>Lab School</i> UNNES	75
4.1.2 Letak Geografis	76
4.1.3 Visi dan Misi SD <i>Lab School</i> UNNES	76
4.1.4 Keadaan Guru di SD <i>Lab School</i> UNNES	77
4.1.5 Keadaan Peserta Didik	77
4.1.6 Keadaan Sarana dan Prasarana	78
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	80
5.1 Hasil penelitian	80
5.1.1 Deskripsi Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan	81
5.1.2 Deskripsi Pelaksanaan Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan	90
5.1.3 Deskripsi Evaluasi Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan	102
5.1.1 Deskripsi Hambatan dan Solusi Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan	105
5.2 Pembahasan	107
5.2.1 Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan	107
5.2.2 Pelaksanaan Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan	111
5.2.3 Evaluasi Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan	116
5.2.4 Hambatan dan Solusi Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan	117

BAB VI PENUTUP	120
6.1 Simpulan	120
6.2 Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	128



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Guru SD <i>Lab School</i> UNNES	77
Tabel 4.2 Data Siswa SD <i>Lab School</i> UNNES	78
Tabel 4.3 Data Ruang SD <i>Lab School</i> UNNES	79



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	125
Lampiran 2. Kode Etik Pengumpulan Data dan Informan.....	133
Lampiran 3. Kode Informan.....	134
Lampiran 4. Instrumen Observasi	135
Lampiran 5. Instrumen Wawancara	138
Lampiran 6. Instrumen Dokumentasi	148
Lampiran 7. Transkrip Wawancara.....	149
Lampiran 8. Observasi	203
Lampiran 9. Cekhlis Dokumentasi	205
Lampiran 10. Triangulasi	207
Lampiran 11. Dokumentasi.....	240
Lampiran 12. Profil Sekolah	243
Lampiran 13. Daftar Hadir Rapat Orang Tua Peserta Didik.....	260
Lampiran 14 Rekap Sumbangan	269
Lampiran 15. Surat Izin Penelitian	270
Lampiran 16. Surat Keterangan telah Penelitian	271

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia merupakan implementasi empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO. Empat pilar ini merupakan visi pendidikan di masa sekarang dan masa depan yang perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan formal di manapun. Keempat pilar tersebut yaitu : 1) Learning to know (belajar untuk mengetahui), 2) Learning to do (belajar untuk melakukan sesuatu), 3) Learning to be (belajar untuk menjadi seseorang) dan 4) Learning to live together (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). (Triyanto, Anitah, & Suryani, 2013)

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. (Syam & dkk, 1981)

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

(Depdiknas, 2003)

Pendidikan merupakan sebuah kewajiban bagi setiap umat manusia. Pendidikan tidak dilakukan secara singkat, namun pendidikan dilakukan sepanjang hayat. Pendidikan terbagi menjadi dua jenis, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang sistematis dan berjenjang, yang dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi atau sederajatnya. Pendidikan nonformal adalah berbagai kegiatan yang terorganisir dan sistematis, namun berada di luar sistem sekolah yang dilakukan secara mandiri dengan kegiatan yang lebih luas yang disengaja untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajar tertentu. Pendidikan informal ialah proses yang berlangsung sepanjang hayat yang dipelajari dari pengalaman sehari-hari untuk memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang digunakan dalam kehidupan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar serta menerima dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang yang tengah di tempuh oleh siswa yang didukung dengan sarana dan prasarana yang dilakukan sesuai peraturan yang berlaku. Di Indonesia sekolah terbagi menjadi dua macam, yaitu sekolah negeri dan swasta. Sekolah negeri adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, sedangkan sekolah

swasta adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh non-pemerintah sesuai jenjang yang ditempuh.

Sekolah tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya suatu organisasi yang mengelola tentang satuan pendidikan tersebut. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Pasal 49 ayat 1 disebutkan bahwa “pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas”.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pemberian otonomi penuh kepada sekolah untuk secara aktif-kreatif serta mandiri dalam mengembangkan dan melakukan inovasi dalam berbagai program untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah sendiri yang tidak lepas dari kerangka tujuan pendidikan nasional yang melibatkan yang berkepentingan (*stakeholder*), serta sekolah harus pula mempertanggungjawabkan kepada masyarakat (yang berkepentingan). Artinya Manajemen Berbasis Sekolah pada hakikatnya adalah penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan (*stakeholder*) yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian MBS merupakan sebuah strategi untuk memajukan pendidikan dan mentransfer keputusan penting memberikan otoritas dari negara dan pemerintah daerah kepada individu pelaksana di sekolah. (Umiarso & Gojali, 2010)

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model pengelolaan sekolah dengan memberikan kewenangan yang lebih besar pada tingkat sekolah untuk mengelola sekolahnya secara langsung. MBS memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengambil alih kebijakan operasional sekolah yang dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan *stakeholder*, antara lain guru, siswa, komite sekolah, dan tokoh masyarakat. (Muryati, 2017)

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 25, disebutkan bahwa “komite sekolah/madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali murid peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan”.

Dalam menjalankan program pendidikan di sekolah, kepala sekolah harus bekerjasama secara aktif dan proporsional dengan komite sekolah yang mewakili unsur masyarakat, wali siswa, dan pihak yang berkepentingan terhadap kemajuan sekolah (*stake holders*). Musyawarah bisa membahas masalah kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, kursus, *life skills*, biaya pendidikan, sarana dan prasarana, kerja sama dengan pihak luar, dan lain-lain yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi serta independensi sekolah. Tugas dari komite sekolah menganut model kemitraan, yaitu sebagai dinamistrator dan fasilitator. Oleh karena itu, fungsi komite sekolah sangat dominan bagi tercapainya tujuan pendidikan, karena dapat menawarkan pendidikan yang lebih baik dengan menjadikan sekolah unggulan dan berorientasi budaya daerah. (Asmani, 2012)

Komite sekolah sebagai suatu wadah masyarakat dalam berpartisipasi terhadap peningkatan mutu layanan dan hasil pendidikan di sekolah memiliki

peran sebagai *advisory agency*, *supporting agency*, dan *mediator agency* antara pemerintah (*eksekutif*) dengan masyarakat di satuan pendidikan. Sedangkan fungsinya adalah mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, melakukan kerja sama dengan masyarakat dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat, memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan, mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan, menggalang dana masyarakat serta melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan. (Misbah, 2009)

Salah satu tugas komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yaitu penggalangan dana. Komite sekolah diperbolehkan untuk menggalang dana, tetapi penggalangan dana tersebut dilarang untuk melakukan pungutan terhadap murid dan wali murid. Perihal penggalangan dana tersebut dijelaskan pada Undang-Undang Permendikbud Nomor 75 tahun 2016 pada pasal 10 Ayat 1 sampai dengan 6 tentang komite sekolah,

Undang-undang tersebut menyebutkan: *Pasal 10*: (1) Komite sekolah melakukan penggalangan dana sumber daya pendidikan lainnya untuk melaksanakan fungsi dalam memberikan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan, (2) Penggalangan dana dan sumber daya pendidikan lainnya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bentuk bantuan dan/atau

sumbangan, bukan pungutan, (3) Komite sekolah harus membuat proposal yang diketahui oleh sekolah sebelum melakukan penggalangan dana dan sumber daya pendidikan lainnya dari masyarakat, (4) hasil penggalangan dana dibukukan pada rekening bersama antara komite sekolah dan sekolah, (5) Hasil penggalangan dana dapat digunakan antara lain: (a) menutupi kekurangan biaya satuan pendidikan; (b) pembiayaan program/kegiatan terkait peningkatan mutu sekolah yang tidak dianggarkan; (c) pengembangan sarana prasana; dan (d) pembiayaan kegiatan operasional komite sekolah dilakukan secara wajar dan harus dipertanggungjawabkan secara transparan, (6) penggunaan hasil penggalangan dana oleh sekolah harus: (a) mendapat persetujuan dari komite sekolah; (b) dipertanggungjawabkan secara transparan; dan (c) dilaporkan kepada komite sekolah. (Depdiknas, 2016)

Dalam keanggotaan komite, keluarga atau orang tua murid juga berperan dalam keberlangsungan tugas komite. Keluarga adalah sumber pendidikan pertama dan utama dalam perkembangan anak, terutama orang tua memiliki tanggung jawab mendasar untuk melindungi, merawat dan mendidik anak-anak mereka. Anak-anak menerima pendidikan moral dan budi pekerti serta memberikan pengetahuan tentang hidup bermasyarakat sejak dini. Perkembangan anak dalam pendidikan formal juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua dapat membuat anak lebih percaya diri dan santun dalam berinteraksi dengan anak sebaya dan orang yang lebih tua darinya.

Dukungan orang tua terhadap pendidikan anak sangat di perlukan, semangat dan motivasi akan timbul dari diri anak jika orang tua selaku orang yang paling dekat dengan anak sangat mendukung akan berlangsungnya pendidikannya, maka dari itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam penjaminan mutu pendidikan di sebuah sekolah. Orang tua juga harus mengerti bagaimana perkembangan anak di lingkungan sekolah.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV, Bagian Kedua, Pasal 7 ayat (1) dan (2) : (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, dan (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. (Depdiknas, 2003)

Hal yang telah disebutkan dalam undang-undang tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan, termasuk guru, memiliki kewajiban untuk memberikan segala informasi kepada orang tua peserta didik tentang perkembangan yang telah dicapai oleh anaknya. Hal tersebut menunjukkan arti yang sebaliknya pula mengenai kewajiban orang tua untuk memberikan informasi tentang kondisi anak kepada guru, agar guru dapat merancang program pembelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Pentingnya hubungan peran keluarga dan guru dalam pembentukan dan pengembangan kreativitas siswa, maka komunikasi antara orang tua dan guru harus terjalin dengan baik. Karena dengan adanya komunikasi yang baik maka tercipta suatu sinergi antara keduanya. Efek kombinasi antara sekolah, rumah dan

komunitas sangat penting bagi perkembangan anak, karena komunikasi antara sekolah, rumah dan komunitas memungkinkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih optimal di mana semua bagian tersebut berkontribusi bersama untuk mendukung kemajuan akademik anak dan perkembangan sosialnya. (Pusitaningtyas, 2016)

Peran serta masyarakat melalui komite dan dewan pendidikan memiliki posisi yang amat strategis dalam mengembangkan tanggung jawab masyarakat. Iklim demokratis dalam pengelolaan sekolah dicerminkan dalam peran masyarakat pada hal : (1) membangun sikap kepemilikan sekolah, (2) merumuskan kebijakan sekolah, (3) membangun kesadaran mutu, (4) perhatian terhadap kehidupan akademik, dan (5) membangun tata kerja kelembagaan sekolah.

Ditegaskan pula dalam Kepmen Diknas tahun 2001 bahwa Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah berperan dalam pemberian pertimbangan, pemberian dukungan, pengontrol, dan mediator antara pemerintah dan dewan perwakilan daerah. Lebih khusus ditekankan bahwa komite sekolah bertujuan untuk (mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan, (2) meningkatkan tanggung jawab dan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, dan (3) menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan. (Mas, 2013)

Orang tua hendaknya memberikan perhatian yang lebih besar kepada anaknya, terutama dalam pendidikan. Yaitu dengan cara : (1) orang tua harus menyediakan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anak dalam belajar, (2) orang tua harus bisa mengontrol kegiatan anaknya, (3) orang tua harus mengetahui nilai-nilai yang didapatkan anaknya di sekolah, dan (4) orang tua hendaknya bias lebih menjalin kerjasama dengan pihak sekolah dengan lebih baik lagi, sehingga orang tua bias lebih mengetahui aktivitas yang dilakukan anak di sekolah. Siswa harus bias memanfaatkan waktu yang tersedia di rumah dengan lebih baik lagi, dan orang tua bias lebih mengawasi dan mengontrol waktu belajar anak di rumah. Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi persepsi siswa tentang perhatian orang tua, kelengkapan fasilitas belajar di rumah dan penggunaan waktu belajar di rumah saja, banyak faktor yang mempengaruhi. (Bangun, 2008)

Lingkungan keluarga terutama orang tua memiliki peranan penting untuk menunjang tumbuhnya kreativitas yang optimal saat orang tua yang dapat menghargai pendapat anaknya, memotivasi anak untuk dapat mengungkapkan gagasannya, orang tua yang senantiasa memberikan waktu kepada anak untuk merenung, berfikir dan berkhayal agar daya ciptanya terbentuk. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang memperbolehkan anak untuk mengambil keputusannya sendiri tapi tidak terlepas dari pengarahannya. Orang tua yang baik adalah yang senantiasa membuka cakrawala pengetahuan anak tentang suatu hal menjadi luas.

Suasana rumah dan keluarga yang hangat dan penuh dukungan, suasana yang saling menghargai dan kooperatif antara setiap anggota keluarga dapat

mengoptimalkan perkembangan kreativitas anak. Suasana yang saling menghargai dan mendorong adanya perbedaan menyebabkan munculnya kreativitas yang bervariasi yang dapat dihasilkan oleh seorang anak. Anak yang terbiasa mandiri tetapi tetap dalam pengawasan orang tua dan orang tua yang terbiasa bersikap penuh welas asih dan dapat menerima alasan anak terhadap semua tindakan anak yang konstruktif, akan berdampak anak tersebut menjadi bahagia, mempunyai rasa percaya diri, memiliki problem solving yang baik, dapat berkomunikasi baik dengan teman-temannya dan orang dewasa di sekitarnya sehingga anak tersebut menjadi lebih kreatif. (Yulianti, 2014)

Melihat dari berbagai hal mengenai peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan, pendidikan adalah tanggung jawab orang tua, masyarakat dan pemerintah. Perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi beban tersendiri bagi pemilik tanggung jawab tersebut. Peran orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan sosial dan akademik siswa. Dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah akan berusaha melibatkan orang tua dan *stakeholders*. Melihat terhadap kualitas pendidikan dengan mengoptimalkan peran orang tua siswa melalui pemberdayaan komite.

Keikutsertaan orang tua dalam pendidikan anak belakangan ini banyak dipertanyakan. Beralih karena kesibukan dalam pekerjaan untuk kesejahteraan keluarga, banyak orangtua yang lalai dalam melaksanakan peranannya sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Anak banyak yang dititipkan kepada kakek dan nenek mereka, bahkan juga diasuh oleh pengasuh anak yang sengaja disewa oleh orangtua untuk membantu anak dalam belajar maupun menyiapkan

keperluannya. Padahal dengan dititipkannya anak kepada orang lain, anak akan merasa kurang diperhatikan oleh orangtua mereka. Sehingga anak memilih untuk tidak belajar sebagaimana mestinya untuk mencari perhatian orangtua mereka. Hal tersebut yang menjadi keprihatinan kita bersama bahwasannya anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua menyebabkan berbagai hal yang tidak diinginkan.

Lab School merupakan sekolah unik yang mana sekolah berstatus bukan swasta dan bukan Negeri karena sekolah ini berdiri dalam naungan LP3 (Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi) UNNES. Sekolah ini merupakan tempat untuk uji coba berbagai metode yang dipelajari oleh mahasiswa-mahasiswa dari institusi. Oleh karena itu, sekolah ini dinamakan *Lab School* atau laboratorium karena sekolah ini memfasilitasi para mahasiswa dari institusi untuk menguji metode pembelajaran yang mereka pelajari. Begitupun *Lab School* yang bernaung pada Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi (LP3) Universitas Negeri Semarang. *Lab School* punya dua jenjang pendidikan yaitu Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.

Sekolah dasar di *Lab School* sendiri memiliki Akreditasi A, tidak dipungkiri bahwa sebagian orang tua yang menginginkan anaknya untuk bersekolah di sekolah tersebut. Kurikulum yang digunakan oleh Sekolah Dasar *Lab School* adalah kurikulum 2013. Sistem pembelajaran yang dilaksanakan bertujuan untuk mengembangkan anak untuk lebih kreatif, inovatif, dan inventif, melalui pembelajaran tematik terintegrasi, Billigual, Moving Class, Berbasis ICT,

Morning Meeting, dan Pendekaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

Sekolah dasar *Lab School* menjalin kerjasama dengan USAID dan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM). Inilah hal yang membedakan SD *Lab School* tersebut dengan sekolah negeri dan swasta lainnya. Dalam kerjasama dengan USAID dan GSM masing-masing memiliki fokus yang berbeda dalam membantu perkembangan siswa. USAID memiliki fokus antara lain : 1) Gerakan Literasi (Sudut baca di setiap kelas, budaya baca yang dilakukan setiap Rabu pagi, Pojok baca yang terletak di depan kelas, Gerobak baca yang dikeluarkan saat ada acara tertentu seperti istirahat dan jika sedang ada tamu). 2) Membina guru agar dapat mengajar dengan baik seperti dilakukannya pelatihan membuat bahan ajar, silabus, RPP, dan berbagai hal yang dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) berusaha menciptakan rumah kedua bagi siswa agar dapat lebih nyaman untuk belajar di lingkungan sekolah . Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) memiliki fokus yang berbeda, antara lain: 1) Pedagogik, 2) Lingkungan, 3) School Connectedness yang mana sekolah membangun komunikasi dengan orang tua selaku wali dari siswa.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES. Penelitian ini juga berfokus pada peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan seperti kontribusi orang tua, besarnya sumbangan, hasil yang diperoleh dari peran orang tua dan tinggi rendahnya peranan orang tua di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui “**Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar Lab School UNNES**” yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendukung peran orang tua dalam pelaksanaan program pemberdayaan orang tua siswa dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas terdapat beberapa masalah yang perlu diidentifikasi, adapun identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana keterlibatan orang tua di dalam penyelenggaraan pendidikan?
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh keterlibatan orang tua dalam meningkatkan prestasi siswa?
- 1.2.3 Bagaimana hambatan yang dapat mempengaruhi peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan?
- 1.2.4 Bagaimana hasil luaran kerjasama antara orang tua dengan sekolah?
- 1.2.5 Bagaimana transparansi masalah yang disampaikan oleh pihak sekolah kepada orang tua siswa?
- 1.2.6 Seberapa ideal peran yang telah dilakukan oleh orang tua dalam menunjang pendidikan anak?
- 1.2.7 Bagaimana metode untuk meningkatkan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan?
- 1.2.8 Bagaimana bentuk media komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah di SD *Lab School* UNNES?

- 1.2.9 Bagaimana peran media komunikasi dalam meningkatkan peran orang tua?
- 1.2.10 Bagaimana bentuk organisasi khusus bagi orang tua di dalam lingkup pendidikan?
- 1.2.11 Bagaimana kedudukan orang tua dalam Tata kelola dan kepengurusan komite sekolah?
- 1.2.12 Bagaimana evaluasi peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar *Lab School UNNES*?

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti dapat membatasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Peran orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School UNNES*
- 1.3.2 Pelaksanaan peran orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School UNNES*
- 1.3.3 Evaluasi peran orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School UNNES*
- 1.3.4 Hambatan dan solusi yang dapat mempengaruhi peran orang tua di SD *Lab School UNNES*

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pemetaan antara faktor-faktor, aspek-aspek, atau variable-variabel yang saling terkait satu sama lain. Hal-hal penting dalam merumuskan masalah adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School* UNNES?
- 1.4.2 Bagaimana pelaksanaan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School* UNNES?
- 1.4.3 Bagaimana evaluasi peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School* UNNES?
- 1.4.4 Bagaimana hambatan dan solusi yang dapat mempengaruhi peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School* UNNES?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Menganalisis dan mendeskripsikan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School* UNNES
- 1.5.2 Menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School* UNNES
- 1.5.3 Menganalisis dan mendeskripsikan evaluasi peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School* UNNES

- 1.5.4 Menganalisis dan mendeskripsikan hambatan dan solusi yang dapat mempengaruhi peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School UNNES*

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian dibidang ini diharapkan dapat menghasilkan informasi secara rinci, akurat dan aktual yang dapat memberikan manfaat dalam menjawab permasalahan yang sedang diteliti. Adapun manfaat tersebut terbagi menjadi 2, yaitu :

1.6.1 Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut :

- 1.6.1.1 Untuk menambah pengetahuan dalam upaya memperbaiki kebijakan tentang kontribusi orang tua terhadap penyelenggaraan pendidikan
- 1.6.1.2 Untuk memberikan referensi tambahan tentang peran dari dukungan orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 1.6.1.3 Sebagai langkah awal untuk peningkatan mutu pendidikan

1.6.2 Manfaat praktis

1.6.2.1 Untuk *Lab School* UNNES

Penelitian tentang peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan ini diharapkan dapat menjadi arsip sekaligus menjadi petunjuk bagi *Lab School* UNNES dalam membuat peraturan dan kebijakan tentang peranan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan.

1.6.2.2 Untuk Siswa

Penelitian ini dapat membuat siswa mengetahui tentang dukungan dari orang tua yang mereka dapatkan serta menjadikan pedoman untuk mengambil tindakan-tindakan dalam peningkatan prestasi belajar.

1.6.2.3 Untuk Orang Tua

Penelitian ini dapat berguna bagi orang tua siswa yang memiliki peran khusus terhadap perkembangan siswa. Orang tua siswa lebih memahami tentang peran mereka pada penyelenggaraan pendidikan anaknya sehingga orang tua lebih memperhatikan dan lebih fokus pada perannya dalam penyelenggaraan pendidikan.

1.6.2.4 Untuk Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang peran dari orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan yang ada di *Lab School* UNNES.

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Kerangka Teoretik

2.1.1 Deskripsi Teori

2.1.1.1 Manajemen Sekolah

Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan, manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/madrasah yang meliputi: perencanaan program sekolah/ madrasah, pelaksanaan program sekolah/ madrasah, kepemimpinan kepala sekolah/ madrasah, pengawas/ evaluasi, dan sistem informasi sekolah/ madrasah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Manajemen sekolah merupakan proses mengelola sekolah melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sekolah agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah sebagai manajer sekolah menempati posisi yang telah ditentukan di dalam organisasi sekolah. Salah satu prioritas kepala sekolah dalam manajemen sekolah ialah manajemen pembelajaran. (Nur, Harun, & Ibrahim, 2016)

Marini dalam (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017) menyebutkan bahwa manajemen sekolah dasar merupakan kegiatan mengelola atau mengatur sekolah dasar. Dengan kata lain, manajemen sekolah dasar berarti penggunaan orang-orang dan sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan sekolah dasar tersebut.

Di sekolah dasar, kepala sekolah sebagai pengelola perlu menggunakan manusia, material, dan sumber finansial untuk memenuhi tujuan sekolah yang telah ditetapkan.

Manajemen sekolah dasar dilakukan setiap tahunnya atau dalam tim atau sebagai bagian dalam tim manajemen senior. Manajemen sekolah dasar merupakan bagian dari pembuatan keputusan yang dilakukan bersama atau melalui penerimaan tanggung jawab manajemen spesifik untuk beberapa aspek pekerjaan sekolah dasar. Sebagian besar guru-guru di sekolah dasar memiliki tanggung jawab di dalam melaksanakan manajemen sekolah dasar. Peran manajemen yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah dasar antara lain sebagai berikut:

- (1) Bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru-guru yang lain dalam persiapan dan pengembangan pengajaran, bahan ajar, program, metode, dan penilaian;
- (2) Berpartisipasi dalam pertemuan yang berhubungan dengan kurikulum sekolah atau administrasi serta organisasi sekolah;
- (3) Berkontribusi pada seleksi pengembangan profesional dari guru yang lain;
- (4) Mengkoordinasikan atau mengelola pekerjaan guru-guru yang lain;
- (5) Melakukan pengelolaan kegiatan yang berhubungan dengan kurikulum dan berpartisipasi pada bagian yang dibutuhkan di dalam review dan pengembangan fungsi sekolah; dan
- (6) Berpartisipasi dalam tugas administrasi dan orang-orang yang memberikan dukungan kepada guru, serta mengalokasikan peralatan dan material.

(Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017)

Kerangka manajemen untuk sekolah dasar harus meliputi pernyataan eksplisit mengenai kewajiban dan tanggung jawab semua pegawai sehubungan dengan manajemen pembelajaran siswa dan kurikulum. Manajemen kurikulum meliputi semua anggota komunitas sekolah dasar yang bekerjasama sebagai sebuah tim. Pekerjaan dalam sebuah tim di sekolah dasar merupakan hal yang penting terutama antara pemerintah dan pegawai sekolah dasar, antara pegawai-pegawai sekolah dasar, serta pegawai dan orang tua. (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017)

Secara sederhana, proses pengelolaan sekolah mencakup 4 tahap, yaitu perencanaan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), pengerahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang biasanya disingkat dengan POAC.

- a) Dalam tahap perencanaan, sekolah merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b) Dalam tahap pengorganisasian, kepala sekolah menetapkan memfungsikan organisasi yang melaksanakan kegiatan tersebut.
- c) Dalam tahap pengerahan, kepala sekolah menggerakkan seluruh orang yang terkait untuk secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas masing-masing.
- d) Dalam tahap pengawasan, kepala sekolah mengendalikan dan melakukan supervise pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga dapat mencapai sasaran secara efektif dan efisien. (Samani, Santoso, Zamroni, & Hanafi, 2009)

1. Manajemen Kurikulum

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu atau berkualitas. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Manajemen kurikulum merupakan sistem pengelolaan atau penataan terhadap kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistematis dan yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum atau tujuan pendidikan. (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017)

Salah satu tugas utama sekolah adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, pemahaman terhadap kurikulum sampai dengan strategi pelaksanaan sangat penting. Meskipun kegiatan pembelajaran di kelas/laboratorium/lapangan dilaksanakan oleh guru, tetapi peran kepala sekolah sangat penting, mulai dari perencanaan, koordinasi pelaksanaan, sampai evaluasinya.

Pengelolaan kurikulum harus diarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa. Strategi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru perlu didorong untuk terus menyempurnakan

strategi tersebut, misalnya dengan menerapkan kaji tindak dalam pembelajaran (*classroom action research*).

Tahap pelaksanaan kurikulum di sekolah melalui empat tahap, yaitu:

- a) *Tahap perencanaan*. Pada tahap ini kurikulum perlu dijabarkan sampai menjadi rencana pengajaran (RP). Untuk itu perlu dilakukan tahapan sebagai berikut:
- (1) Menjabarkan GBPP menjadi Analisis Mata Pelajaran (AMP).
 - (2) Berdasarkan kalender pendidikan dari Kanwil Depdikbud, sekolah harus menghitung hari kerja efektif dan jam pelajaran efektif untuk setiap mata pelajaran, memperhitungkan hari libur, hari untuk ulangan dan hari-hari tidak efektif.
 - (3) Menyusun program tahunan (Prota).
 - (4) Menyusun program caturwulan (Proca).
 - (5) Program Satuan Pelajaran (PSP).
 - (6) Rencana pengajaran (RP).
- b) *Tahap pengorganisasian dan koordinasi*. Pada tahap ini, kepala sekolah mengatur pembagian tugas mengajar, penyusunan jadwal pelajaran dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:
- (1) Pembagian tugas mengajar dan tugas-tugas lain perlu dilakukan secara merata, sesuai dengan bidang keahlian dan minat guru.
 - (2) Penyusunan jadwal pelajaran diupayakan agar tidak memberatkan guru.
 - (3) Penyusunan jadwal kegiatan *perbaikan* dan *pengayaan*.
 - (4) Penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler.

- (5) Penyusunan jadwal penyegaran guru.
- c) *Tahap pelaksanaan*. Tugas utama kepala sekolah adalah melakukan supervisi, dengan tujuan untuk membantu guru menemukan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dengan cara itu guru akan merasa didampingi pimpinan, sehingga akan meningkatkan semangat kerjanya.
- d) *Tahap pengendalian*. Pada tahap ini, paling tidak ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:
- (1) Jenis evaluasi dikaitkan dengan tujuannya.
 - (2) Pemanfaatan hasil evaluasi. (Samani, Santoso, Zamroni, & Hanafi, 2009)

2. Manajemen Personalia

Peranan personalia (sumber daya manusia) dalam satu organisasi, termasuk sekolah, sangat penting. Namun, sumber daya manusia akan optimal jika dikelola dengan baik. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengelola personalia di sekolah, sehingga sangat penting bagi kepala sekolah untuk memahami dan menerapkan pengelolaan personalia dengan baik.

Ada empat prinsip dasar yang harus dipegang oleh kepala sekolah dalam menerapkan manajemen personalia, yaitu:

- a) Dalam mengembangkan sekolah, sumber daya manusia adalah komponen paling berharga.
- b) Sumber daya manusia akan berperan secara optimal jika dikelola dengan baik, sehingga mendukung tercapainya tujuan institusional.

- c) Kultur dan suasana organisasi di sekolah, serta perilaku manajerial kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pengembangan sekolah.
- d) Manajemen personalia di sekolah pada prinsipnya mengupayakan agar setiap warga (guru, staf administrasi, siswa, orangtua siswa, dan yang terkait) dapat bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan sekolah.

Sebagai pimpinan tertinggi, tugas kepala sekolah dalam manajemen personalia mencakup tiga aspek, yaitu: a) pengadaaan tenaga, b) pemanfaatan tenaga yang telah dimiliki, dan c) pembinaan dan pengembangan. Ada hal yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah, yaitu bahwa guru, staf administrasi, dan staf lainnya adalah manusia, sehingga pemberian tugas dan pengelolaannya harus dilakukan secara manusiawi. Sentuhan-sentuhan manusiawi, misalnya memberikan perhatian ketika mereka bekerja, membantu menyelesaikan tugas yang sulit, dan sejenisnya seringkali menjadi cara ampuh untuk meningkatkan motivasi kerja, juga kepala sekolah harus mampu menjadi contoh bagaimana kerja keras demi kemajuan sekolah. (Samani, Santoso, Zamroni, & Hanafi, 2009)

3. Manajemen Kesiswaan

Semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan dirinya. Upaya itu akan optimal jika siswa sendiri secara aktif berupaya mengembangkan diri, sesuai dengan program-program yang dilakukan sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal.

Ada empat prinsip dalam manajemen kesiswaan, yaitu:

- a) Siswa harus diperlakukan sebagai subjek dan bukan objek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.
- b) Kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemauan intelektual, social ekonomi, minat, dan seterusnya. Oleh karena itu, diperlukan wahana kegiatan yang beragam, sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
- c) Siswa hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan.
- d) Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor. (Samani, Santoso, Zamroni, & Hanafi, 2009)

4. Manajemen Keuangan

Menurut Hamdani dalam (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017), pembiayaan pendidikan adalah sebuah kompleksitas, yang di dalamnya terdapat saling keterkaitan pada setiap komponen, yang memiliki rentang yang bersifat makro (satuan pendidikan) hingga yang makro (nasional), yang meliputi sumber-sumber pembiayaan pendidikan, sistem dan mekanisme pengalokasiannya, efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan dana, akuntabilitas hasil penggunaannya yang di ukur

dari perubahan yang terjadi pada semua tataran, khususnya sekolah, dan permasalahan-permasalahan yang terkait dalam pembiayaan pendidikan.

Faktor yang mempengaruhi pembiayaan pendidikan menurut Bastian dalam (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017) sebagai berikut:

- a) Kenaikan harga (*rising prices*),
- b) Perubahan relative dalam gaji pengajar (*teacher's salaries*),
- c) Perubahan dalam populasi dan kenaikannya presentasi peserta didik di sekolah negeri,
- d) Meningkatnya standar pendidikan (*educational standard*),
- e) Meningkatnya usia anak yang meninggalkan sekolah,
- f) Meningkatnya tuntutan terhadap pendidikan lebih tinggi (*higher educational*).

Dilihat dari sisi penggunaan, sumber dana dapat dibagi menjadi: (a) anggaran untuk kegiatan rutin, yaitu gaji, biaya operasional sehari-hari sekolah, dan (b) anggaran untuk pengembangan sekolah.

Peran komite sekolah/ masyarakat termasuk para pengusaha sangat diperlukan. Perlu diingat bahwa dana sangat terkait dengan kepercayaan. Oleh karena itu, jika sekolah ingin mendapatkan dana dari komite sekolah/masyarakat, sekolah harus memiliki program yang bagus, sehingga masyarakat yakin dapat berjalan baik dan bermanfaat luas. Dengan kata lain, sekolah harus mampu mengemas program dan meyakinkan pemilik dana. Untuk itu biasanya diperlukan proposal.

Prinsip dalam pengelolaan dana harus terbuka dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal itu penting untuk memberikan kepercayaan pada pemberi dana atau pihak lain, sehingga tidak jera untuk membantu sekolah, bahkan diupayakan untuk membantu lagi. Untuk maksud tersebut perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Penggunaan anggaran harus benar-benar sesuai dengan yang direncanakan. Setiap penyimpangan dari rencana anggaran, harus disertai alasan yang jelas dan meminta persetujuan kepada pihak yang berwenang, sebelum dilaksanakan.
- b) Penggunaan dana harus seefisien mungkin dan dihindari terjadinya kecurigaan kenaikan harga pembelian atau pengadaan barang.
- c) Hindari kesan bahwa, sekolah sekedar menghabiskan dana.
- d) Pengeluaran dana hanya dapat dilakukan oleh petugas yang berwenang sesuai dengan aturan yang berlaku.

Beberapa hal yang perlu diketahui dan dipahami dalam pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan keuangan antara lain sebagai berikut:

- a) Rencana Anggaran Pendapatan dan Anggaran Belanja Sekolah (RAPBS) merupakan acuan utama dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah, khususnya dalam penggunaan dana, di samping surat edaran dan arahan dari pimpinan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b) Pengawasan dan pengendalian merupakan tindakan pencegahan terhadap penyimpangan oleh pengelola keuangan agar penggunaan dana sesuai dengan rencana yang tertuang dalam RAPBS.

- c) Pengawasan dan pengendalian agar diarahkan kepada pembinaan staf untuk melakukan perbaikan. Hal ini untuk menghindari kemungkinan ada penyimpangan dalam penggunaan dana.
- d) Sewaktu-waktu perlu dilakukan pemeriksaan penyelenggaraan administrasi keuangan, terutama pengamanan uang tunai, penyesuaian laporan, dan pengarsipan laporan. (Samani, Santoso, Zamroni, & Hanafi, 2009)

5. Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah

Menurut Darsini dalam (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017), sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai makna dan tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), sarana adalah segala sesuatu (bisa berupa syarat atau upaya) yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud dan tujuan.

Manajemen sarana dan prasarana adalah suatu kegiatan bagaimana mengatur dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka ditetapkan. Mulyasa dalam (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017), berpendapat bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan.

Menurut Terry & Rue dalam (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017), perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang digariskan. Dwiantara dan Sumarto (2004) mengemukakan

bahwa perencanaan merupakan kegiatan pemikiran, penelitian, perhitungan, dan perumusan tindakan-tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang, baik berkaitan dengan kegiatan-kegiatan operasional dalam pengadaan, pengelolaan, penggunaan, pengorganisasian, maupun pengendalian sarana dan prasarana.

Dengan demikian perencanaan sarana dan prasarana persekolahan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses perkiraan secara matang rancangan pembelian, pengadaan, rehabilitasi, distribusi atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Pada dasarnya tujuan diadakannya perencanaan sarana dan prasarana yaitu 1) untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kegagalan yang tidak diinginkan; dan 2) untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaannya. Salah rencana dan penentuan kebutuhan merupakan kekeliruan dalam menetapkan kebutuhan sarana dan prasarana yang kurang/ tidak memandang kebutuhan kedepan, dan kurang cermat dalam menganalisis kebutuhan sesuai dengan dana yang tersedia dan tingkat kepentingan, sedangkan manfaat diadakannya perencanaan sarana dan prasarana yaitu 1) dapat membantu dalam menentukan tujuan; 2) meletakkan dasar-dasar dan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan; 3) menghilangkan ketidak pastian; dan dapat dijadikan sebagai pedoman atau dasar untuk melakukan pengawasan, pengendalian dan bahkan juga penilaian agar nantinya kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien. (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017)

6. Manajemen Tata Usaha (Tata Laksana) Pendidikan

Tata usaha (tata laksana) merupakan unit kerja pendukung dalam suatu organisasi (sekolah) yang mempunyai kedudukan penting dan strategi dalam pencapaian tujuan suatu lembaga.

Manajemen Tata Usaha adalah kegiatan pengelolaan teknis surat-menyurat sesuai dengan fungsinya yaitu mulai dari menerima (menghimpun), mencatat, mengolah, menggandakan, mengirim, dan meyiapkan semua bahan informasi yang diperlukan organisasi (sekolah). (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017)

Berdasarkan pengertian Tata Usaha, maka fungsi tata usaha tidak lain mencakup 6 (enam) kegiatan yang berkaitan dengan *clerical work* atau pekerjaan tulis-menulis, yaitu:

- (1) Menghimpun : yaitu kegiatan-kegiatan mencari data, mengusahakan tersedianya segala keterangan yang tadinya belum ada, sehingga siap untuk dipergunakan bilamana diperlukan.
- (2) Mencatat: yaitu kegiatan membubuhkan dengan berbagai peralatan tulis keterangan yang diperlukan sehingga terwujud tulisan yang dapat dibaca, dikirim dan disimpan. Dalam perkembangan teknologi modern, maka dapat termasuk alat-alat perekam suara.
- (3) Mengolah: bermacam kegiatan mengerjakan keterangan-keterangan dengan maksud menyajikan dalam bentuk yang lebih berguna.
- (4) Menggandakan: yaitu kegiatan memperbanyak dengan berbagai cara dan alat.

- (5) Mengirim: yaitu kegiatan menyampaikan dengan berbagai cara dan alat dari satu pihak kepada pihak lain.
- (6) Menyimpan: yaitu kegiatan menaruh dengan berbagai cara dan alat di tempat tertentu yang aman. (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017)

Di sekolah memerlukan kegiatan tata usaha yang tertib dan terarah. Pada lembaga pendidikan yang belum ada bagian tata usaha, maka kegiatan teknis persekolahan biasanya diserahkan kepada masing-masing guru kelas dan bertanggungjawab langsung kepada kepala sekolah. Ruang lingkup kegiatan tata usaha sekolah secara global meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Menyusun program kerja tata usaha sekolah, (2) Pengelolaan keuangan sekolah, (3) Pengurusan manajemen ketenagaan dan peserta didik, (4) Pembinaan dan pengembangan karier pegawai tata usaha sekolah, (5) Penyusunan manajemen perlengkapan sekolah, (6) Penyusunan dan penyajian data/statistic sekolah, (7) Mengkoordinasikan dan melaksanakan 7 K (kebersihan, kesehatan, keamanan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan dan keseimbangan), (8) Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan, pengurusan ketatausahaan secara berkala, (9) Pengurusan manajemen persuratan, (10) Pengelolaan perpustakaan, (11) Pengelolaan laboratorium'pengelolaan tugas pokok pesuruh atau penjaga sekolah.

Kegiatan tata usaha harus menjunjung fungsi manajemen, sehingga perlu direncanakan, diarahkan, dikoordinasikan, dikontrol dan dikomunikasikan secara efektif dan efisien. Demikian pula, kegiatan tata usaha sering disebut sebagai manajemen perkantoran, (office management), namun tidak sekedar berkaitan dengan tugas tulis-menulis, akan tetapi menyangkut pula unsur-unsur pengaturan

dan penyediaan tempat kerja, lokasi belajar yang nyaman dengan sistem kerja yang efektif. (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017)

7. Manajemen Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus di sekolah pada dasarnya dibuat untuk mempermudah atau memperlancar pembelajaran, serta dapat memenuhi kebutuhan khusus siswa di sekolah. Pelayanan khusus diselenggarakan di sekolah dengan maksud untuk memperlancar pelaksanaan pengajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah antara lain juga berusaha agar peserta didik senantiasa berada dalam keadaan baik, baik di sini menyangkut aspek jasmani maupun rohaninya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen layanan khusus adalah suatu proses kegiatan memberikan pelayanan kebutuhan kepada peserta didik untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan bias tercapai secara efektif dan efisien. (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017)

Jenis-jenis layanan khusus bagi peserta didik antara lain:

(1) Layanan bimbingan dan konseling

Pengertian bimbingan menurut PP. No. 29 tahun 1990 Bab X pasal 27, yaitu bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing. Menurut Hendyat Soetopo, bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada siswa dengan memperhatikan kemungkinan dan kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi dalam rangka

perkembangan yang optimal, sehingga mereka memahami dan mengarahkan diri serta bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan dan situasi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Keberadaan layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan berdasarkan kebutuhan sekolah untuk membantu siswa dalam menumbuhkan tingkat kepercayaan diri dan perkembangan siswa. Selain siswa, guru juga membutuhkan layanan BK untuk menangani permasalahan yang dihadapi siswa dan permasalahan lain yang berkaitan dengan pribadi guru sendiri. Selain itu pada awal mulanya sebelum terdapat layanan bimbingan dan konseling di sekolah, guru kelas menyelesaikan masalah siswa sendiri dan itu dirasa sangat menyulitkan bagi guru kelas.

(2) Layanan Perpustakaan

Perpustakaan sekolah merupakan perangkat kelengkapan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Keberadaan perpustakaan di sekolah sangatlah penting. Perpustakaan sekolah sering disebut sebagai jantungnya sekolah, karena yang menjadi denyut nadi proses pembelajaran di sekolah adalah perpustakaan. Perpustakaan juga dipandang sebagai kunci bagi ilmu pengetahuan dan inti setiap proses pembelajaran di sekolah.

Ada tiga jenis layanan perpustakaan sesuai dengan sasaran yang ditujunya yaitu: (1) layanan kepada guru, (2) layanan kepada peserta didik, dan (3) layanan terhadap manajemen sekolah perpustakaan secara aktif membantu pimpinan

sekolah dan guru dalam bidang perencanaan dan pelaksanaan, pemanduan dan penilaian program pendidikan di sekolah.

(3) Layanan Kantin/ Kafetaria

Kantin/ warung sekolah diperlukan di tiap sekolah supaya makanan yang dibeli peserta didik terjamin kebersihannya dan cukup mengandung gizi. Para guru diharapkan sekali-kali mengontrol kantin sekolah dan berkonsultasi dengan pengelola kantin mengenai makanan yang bersih dan bergizi. Peranan lain kantin sekolah yaitu supaya para peserta didik tidak berkeliaran mencari makanan keluar lingkungan sekolah.

Pengelola kantin sebaiknya dipegang oleh orang dalam atau keluarga karyawan sekolah yang bersangkutan agar segala makanan yang dijual di kantin tersebut terjamin dan bermanfaat bagi siswa.

(4) Layanan Kesehatan

Layanan kesehatan di sekolah biasanya dibentuk sebuah wadah bernama Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). UKS adalah usaha kesehatan masyarakat yang dijalankan di sekolah.

Sasaran utama UKS adalah untuk meningkatkan atau membina kesehatan murid dan lingkungan hidupnya. Program UKS adalah sebagai berikut: (1) mencapai lingkungan hidup yang sehat, (2) pendidikan kesehatan, (3) pemeliharaan kesehatan di sekolah.

Pendidikan kesehatan dimulai dengan cara memberikan informasi bahwa kebiasaan hidup sehat merupakan modal utama dalam kehidupan misalnya tempat tinggal yang sehat, mandi dua kali sehari, makanan bergizi, dan sebagainya.

Penyelenggara UKS memerlukan kerja sama antara seluruh warga sekolah. Setiap warga sekolah hendaknya menjalankan tugasnya sebaik-baiknya. Kepala sekolah dan para guru sebagai penanggung jawab umum, sedangkan peserta didik membantu pelaksana UKS dengan piket secara bergantian. Di samping penanggung jawab umum, hendaknya ada penanggung jawab bidang pendidikan kesehatan, bidang kebersihan lingkungan kelas sehat, bidang pemeliharaan (pemeriksaan/pemeliharaan) kesehatan dan penanggung jawab mengenai usaha-usaha yang dijalankan sekolah.

(5) Layanan Transportasi Sekolah

Sarana angkutan (transportasi) bagi peserta didik merupakan salah satu penunjang untuk kelancaran proses belajar mengajar. Para peserta didik akan merasa aman dan dapat masuk/pulang sekolah dengan waktu yang tepat. Transportasi diperlukan terutama bagi para peserta didik ditingkat prasekolah dan pendidikan dasar. Penyelenggaraan transportasi sebaiknya dilaksanakan oleh sekolah yang bersangkutan atau pihak swasta.

Dampak dari adanya layanan transportasi sekolah dapat dirasakan oleh siswa, orang tua siswa, dan juga sekolah. Adanya transportasi sekolah dapat membantu siswa untuk lebih disiplin karena bisa datang dan pulang tepat pada

waktunya dan membuat orang tua siswa lebih percaya akan keselamatan anak mereka dari berangkat sekolah sampai pulang kembali.

(6) Layanan Asrama

Bagi peserta didik khususnya jenjang pendidikan menengah dan tinggi, terutama bagi mereka yang jauh dari orang tuanya diperlukan adanya asrama. Selain manfaat untuk peserta didik, asrama mempunyai manfaat bagi para pendidik dan petugas asrama tersebut.

Manfaat asrama bagi peserta didik yaitu: (1) tugas sekolah dapat dikerjakan dengan cepat dan sebaik-baiknya terutama jika berbentuk tugas kelompok, (2) sikap dan tingkah laku peserta didik dapat diawasi oleh petugas asrama dan para pendidik, (3) jika diantara peserta didik mempunyai kesulitan (kiriman dari orang tua terlambat, sakit, dan sebagainya) dapat saling membantu, (4) meringankan kecemasan orang tua terhadap putra-putrinya, (5) dapat juga merupakan salah satu cara untuk mengendalikan tingkah laku remaja yang kurang baik.

(7) Layanan Laboratorium

Laboratorium diperlukan peserta didik apabila mereka akan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan percobaan-percobaan tentang suatu objek tertentu. Laboratorium adalah suatu tempat baik tertutup maupun terbuka yang dipergunakan untuk melakukan penyelidikan, percobaan, mempraktekkan, pengujian, dan pengembangan. Laboratorium sekolah adalah sarana penunjang proses belajar mengajar baik tertutup maupun terbuka yang dipergunakan untuk

melaksanakan praktikum, penyelidikan, percobaan, pengembangan dan bahkan pembakuan.

Dalam arti luas laboratorium dianggap sebagai jantung ilmu pengetahuan. Ini bertolak dengan kenyataan bahwa dari laboratorium itulah akan selalu mengalir informasi-informasi ilmiah baru yang berasal dari hasil-hasil penemuan para peneliti yang bekerja di laboratorium. Dalam arti yang sedikit terbatas, laboratorium merupakan jantung dari proses pendidikan. Artinya, siswa secara individual atau berkelompok, di bawah bimbingan guru, belajar dan berlatih secara aktif menggunakan segenap panca indra, otak, dan tenaganya, memecahkan berbagai masalahnya sendiri dari buku-buku perpustakaan atau petunjuk guru (lembar kerja siswa), dan kemudian mendiskusikan hasil-hasil penelitian di laboratorium.

(8) Layanan Keamanan dan Parkiran

Layanan keamanan yaitu layanan yang dapat memberikan rasa aman pada siswa selama belajar di sekolah. Misalnya adanya penjagaan oleh satpam sekolah. Dengan adanya petugas keamanan sekolah dapat membantu suasana aman dan tertib di sekolah sehingga dapat membantu proses kelancaran pembelajaran dan segala aktivitas sekolah. Sekaligus pihak keamanan sekolah menjaga parkir agar tidak ada kehilangan kendaraan bermotor, helm, spion dan sebagainya. Layanan perparkiran memungkinkan orang dapat melakukan kegiatannya dengan lancar tanpa bingung dengan kendaraannya, selain itu layanan perparkiran juga dapat menata kendaraan agar terlihat lebih tertib dan agar terlihat lebih tertata dengan baik.

Menciptakan sekolah yang aman, nyaman dan disiplin sangatlah penting agar siswa dapat mencapai prestasi yang terbaik dan guru dapat menampilkan kinerja yang terbaik. Sekolah aman, nyaman dan disiplin adalah sekolah yang warga sekolah yang bebas dari rasa takut, konusif untuk belajar dan hubungan antar warga sekolahnya positif. (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017)

8. Manajemen Hubungan Masyarakat

Istilah hubungan masyarakat pertama kali dideklarasikan oleh presiden Amerika Serikat, Thomas Jefferson, pada tahun 1807. Humas pada awalnya berkembang dari dunia hiburan dengan munculnya *era press agentry*.

Saat ini perkembangan humas menuju kearah *mutual understanding*. Di mana pada era ini humas berupaya menjalin komunikasi dua arah yang seimbang antara sebuah organisasi dengan publiknya. Sehingga cara-cara yang digunakan memiliki etika untuk memperoleh dukungan dan kedudukan yang baik di tengah-tengah masyarakat. Komunikasi yang dijalankan antara organisasi dan publik pada masa ini adalah *two-way assymetrical model* atau hubungan dua arah asimetris. Artinya, hubungan yang ada telah mengenal *feedback* dari publik ke organisasi, namun umpan balik tersebut hanya untuk keuntungan organisasi. Pada akhirnya, humas harus menjadi hubungan dua arah simetris (*two-way symtrical model*), yaitu hubungan yang terjalin dengan baik antara kedua belah pihak yang saling mempunyai umpan balik, sebagai keuntungan bersama-sama, baik organisasi maupun publik.

Hubungan masyarakat atau *Public Relations* adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan, direncanakan secara berkesinambungan untuk menciptakan saling pengertian antara sebuah lembaga/institusi dengan masyarakat.

Humas adalah sebuah seni sekaligus ilmu sosial dalam menganalisa kecenderungan, meramalkan konsekuensinya, memberikan pengarahannya kepada pimpinan institusi/ lembaga dan melaksanakan program-program terencana yang dapat memenuhi kepentingan baik institusi maupun lembaga tersebut maupun masyarakat yang terkait.

Public Relations merupakan fungsi manajemen untuk mencapai target tertentu yang sebelumnya harus mempunyai program kerja yang jelas dan rinci, mencari fakta, merencanakan, mengkomunikasikan, hingga mengevaluasi hasil-hasil apa yang telah dicapainya.

Hubungan masyarakat (Humas) atau *Public Relations* (PR) adalah sebuah seni berkomunikasi dengan publik untuk membangun saling pengertian, menghindari kesalahpahaman dan mispersepsi, sekaligus membangun citra positif lembaga. Sebagai sebuah profesi seorang Humas bertanggung jawab untuk memberikan informasi, mendidik, meyakinkan, meraih simpati, dan membangkitkan ketertarikan masyarakat akan sesuatu atau membuat masyarakat mengerti dan menerima sebuah situasi.

Humas adalah segala bentuk kontak dan hubungan yang diadakan oleh suatu organisasi dengan semua bentuk “publik” baik internal maupun eksternal, hubungan ini adalah meliputi bentuk komunikasi. Harus diingat pula, bahwa untuk

terbentuknya suatu komunikasi harus terdapat unsur menerima dan memberi atau dialog-dialog dengan pihak-pihak yang berhubungan, dan unsur-unsur yang ada di dalamnya (humas) adalah: (1) fungsi manajemen, (2) fungsi komunikasi, (3) fungsi penelitian dan penilaian, (4) suatu fungsi yang dirancang untuk meningkatkan saling pengertian, keserasian, dan masukan yang demokratis ke dalam suatu proses pengambilan keputusan.

Tujuan utama *Public Relation* sendiri adalah menciptakan, mempertahankan dan melindungi reputasi organisasi/ perusahaan, memperluas prestis, menampilkan citra-citra yang mendukung. Singkatnya, tujuan utama dari adanya *Public Relations* yang disesuaikan dengan tujuan dari manajemen humas adalah sebagai berikut:

- a) Mengevaluasi sikap dan opini publik,
- b) Formulasi dan implementasi prosedur dan *policy* organisasi atas komunikasi dengan publik,
- c) Mengkoordinasikan program-program,
- d) Mengembangkan hubungan dan “*good-will*” lewat proses komunikasi dua arah,
- e) Mengembangkan hubungan positif antar organisasi dan publik.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pekerjaan kehumasan dalam proses komunikasi dua arah tergolong dua golongan besar, yaitu:

- 1) Komunikasi Internal (Personil/anggota institusi)
 - a) Memberikan informasi sebanyak dan sejelas mungkin mengenai institusi.

- b) Menciptakan kesadaran personil mengenai peran institusi dalam masyarakat.
 - c) Menyediakan sarana untuk memperoleh umpan balik dari anggota.
- 2) Komunikasi Eksternal (masyarakt/Publik)
- a) Informasi yang benar dan wajar mengenai institusi
 - b) Kesadaran mengena peran institusi dalam tata kehidupan umumnya pada pendidikan khususnya
 - c) Motivasi untuk menyampaikan umpan balik.

Manajemen humas dalam pendidikan merupakan mediator yang berada di antara pimpinan sekolah dengan publiknya. Selanjutnya, aktivitas tugas humas adalah mengelola komunikasi antara organisasi degan publiknya. Jadi dapat dikatakan bahwa humas (*public relation*) adalah aktivitas yang menghubungkan antara organisasi dengan masyarakat (*public*) demi tercapainya tujuan organisasi dan harapan masyarakat dengan produk yang dihasilkan. (Rahmat, 2016)

Sekolah tidak dapat berdiri kemudian terlepas dari lingkungan masyarakat di lingkungan sekolah. Hubungan antara sekolah dan lingkungan masyarakat harus terjaga dengan baik. Kerjasama antara sekolah dan tokoh masyarakat seperti RT, RW dan Kepala Kelurahan akan sangat diperlukan sehingga perlu ditingkatkan agar terjalin kondisi yang tertib, situasi kondusif serta keamanan lingkungan sekolah yang terjaga saat masyarakat ikut andil dan peduli pada keadaan sekolah.

Dalam manajemen humas juga terdapat hubungan antara sekolah dan orang tua murid. Di dalam lingkungan sekolah sendiri orang tua mendirikan

perkumpulan orang tua murid (POM). Perkumpulan tersebut berfungsi sebagai pembantu pemeliharaan sekolah maupun komite sekolah.

Tujuan hubungan sekolah dengan orang tua sebagai berikut:

- 1) Memupuk pengertian dan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak,
- 2) Menumpuk pengertian dan cara mendidik anak yang baik, agar anak memperoleh pengalaman yang kaya dan bimbingan yang tepat, sehingga anak itu berkembang secara maksimal.

Prinsip-prinsip hubungan antara sekolah dan orang tua murid hendaknya berorientasi pada kepentingan sekolah dan orang tua murid sebagai berikut:

- a) Mengenal dengan sebaik-baiknya tentang aspek-aspek kepribadian murid,
- b) Mengenal dengan sebaik-baiknya tentang pertumbuhan dan perkembangan murid,
- c) Memahami bermacam-macam pendekatan tentang pendidikan anak dan mampu mempergunakan,
- d) Mengenal bermacam-macam teknik hubungan dengan orang tua murid dan mampu mempergunakan,
- e) Mengenal latar belakang penghidupan orang tua murid, baik lisan maupun tertulis,
- f) Ramah tamah dan terbuka berkomunikasi dengan orang tua murid,
- g) Hubungan dengan orang tua murid bersifat berkesinambungan,

- h) Menghindari meminta bantuan dana kepada orang tua murid tanpa didahului oleh keinginan dan keikhlasan dari orang tua murid sendiri,
- i) Pengkajian secara mendalam kode etik guru serta mengamalkannya. (Rahmat, 2016)

2.1.1.2 Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat menurut Sihombing (dalam Toto Suharto, 2005) merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha untuk menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, pendidikan berbasis masyarakat adalah konsep pendidikan “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Dengan ini Sihombing menegaskan bahwa yang menjadi acuan dalam memahami pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan luar sekolah, karena pendidikan luar sekolah itu bertumpu pada masyarakat, bukan pada pemerintah.

Pendidikan berbasis masyarakat sesungguhnya bukan hanya dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan luar sekolah (non formal). UU No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat (1) menyebutkan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.

Ada beberapa perspektif yang mencoba mencari landasan konseptual bagi pendidikan berbasis masyarakat sebagai sebuah perkembangan lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Perspektif ini dikemukakan oleh Surakhmad (dalam Toto Suharto, 2005) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat

merupakan perkembangan lebih lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Dalam pandangannya, “konsep pengelolaan pendidikan berbasis sekolah (PBS) adalah konsep yang sangat mungkin perlu kita dahulukan sebagai titik tumbuh konsep pendidikan berbasis masyarakat”.

Dengan perspektif Surakhmad (dalam Toto Suharto, 2005) selanjutnya menegaskan bahwa yang dimaksud pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dengan sadar menjadikan masyarakat sebagai persemiaan dasar perkembangan. Konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan usaha peningkatan rasa kesadaran, kepedulian, kepemilikan, keterlibatan, dan tanggung jawab masyarakat. Selanjutnya Surakhmad menawarkan enam kondisi yang dapat menentukan terlaksananya konsep pendidikan berbasis masyarakat.

- 1) Masyarakat sendiri memiliki kepedulan dan kepekaan mengenai pendidikan.
- 2) Masyarakat sendiri telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat.
- 3) Masyarakat sendiri telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan mereka.
- 4) Masyarakat sendiri telah mampu menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka.
- 5) Masyarakat sendiri telah aktif berpartisipasi di dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 6) Masyarakat sendiri yang menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan. (Suharto, 2005)

2.1.1.3 Komite Sekolah

Komite sekolah merupakan penyempurnaan dan perluasan badan kemitraan dan komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Sampai tahun 1994 mitra sekolah hanya sebatas dengan orang tua peserta didik dalam wadah yang disebut POMG (persatuan orang tua dan guru), tahun 1994 sampai dengan pertengahan 2002 dengan perluasan peran menjadi BP3 (Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan) yang personilnya terdiri dari orang tua dan masyarakat disekitar sekolah. Sejak 2002 wadah tersebut terus bertambah peran dan fungsinya sekaligus perluasan personilnya yang terdiri atas orang tua dan masyarakat luas yang peduli terhadap pendidikan yang tidak hanya disekitar sekolah. Perbedaan prinsip antara BP3 dan komite sekolah adalah dalam peran dan fungsi, keanggotaan serta dalam pemilihan dan pembentukan kepengurusan.

Komite sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komitas sekolah serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Komite sekolah merupakan badan yang bersifat mandiri, tidak memiliki hubungan hierarkis dengan satuan pendidikan maupun lembaga pemerintah lainnya. Posisi komite sekolah, satuan pendidikan dan lembaga-lembaga pemerintah lainnya mengacu pada kewenangan masing-masing berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Tugas dari komite sekolah menganut model kemitraan, yaitu sebagai dinamistrator dan fasilitator. Untuk melaksanakan tugas tersebut, komite sekolah diisi oleh orang-orang yang betul-betul memahami dinamika pendidikan, khususnya di tengah tantangan global. Kerjasama sekolah dengan komite sekolah

harus berjalan dengan partisiatif, kontributif, dan sinergis, serta tidak boleh ada yang mendominasi, apalagi terjadi sentralisasi yang tidak kondusif bagi iklim kerjasama yang lebih mengedepankan kekeluargaan dan pendekatan humanistik.

Tujuan dibentuknya komite sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) untuk mewadahi dan meningkatkan partisipasi para *stakeholders* pendidikan pada tingkat satuan pendidikan (sekolah) dalam merumuskan, menetapkan, melaksanakan, serta monitoring pelaksanaan kebijakan sekolah.
- 2) Mewadahi para *stakeholders* dalam manajemen sekolah sesuai dengan peran dan fungsi mereka.
- 3) Mewadahi partisipasi, baik individu maupun kelompok sukarela pemerhati atau pakar pendidikan, yang peduli kepada kualitas pendidikan secara proporsional dan selaras dengan kebutuhan sekolah.
- 4) Menjembatani dan turut serta memasyarakatkan kebijakan sekolah kepada pihak yang terkait dan berwenang ditingkat daerah.

Adapun tugas dan fungsi komite sekolah adalah sebagai berikut :

- 1) bersama – sama sekolah membuat rumusan dan penetapan tentang visi dan misi sekolah, standar pelayanan pendidikan di sekolah, menyusun Rencana Anggaran Penerimaan dan Belanja Sekolah (RAPBS), serta mengembangkan potensi ke arah prestasi unggulan; baik yang bersifat akademis maupun nonakademis.
- 2) Membahas dan turut menetapkan pemberian tambahan kesejahteraan berupa uang honorarium yang diperoleh dari masyarakat kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kerja administrasi lainnya.

- 3) Menghimpun serta menggali sumber dana dari masyarakat untuk meningkatkan kualitas pelayanan.
- 4) Mengelola kontribusi masyarakat, baik yang berupa uang maupun yang lainnya, untuk dipergunakan bagi kepentingan sekolah.
- 5) Mengevaluasi program sekolah secara proporsional sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah, yang meliputi pengawasan penggunaan sarana dan prasarana sekolah, serta melakukan pengawasan keuangan sekolah secara berkala dan berkesinambungan.
- 6) Mengidentifikasi berbagai permasalahan dan memecahkannya bersama pihak sekolah.
- 7) Memberikan respon terhadap kurikulum yang dikembangkan secara standar nasional maupun local.
- 8) Memberikan motivasi dan penghargaan kepada tenaga kependidikan atau seseorang yang berjasa kepada sekolah.
- 9) Memberikan otonomi profesional kepada guru mata pelajaran dalam melaksanakan tugas kependidikan sesuai dengan kaidah dan kompetensi guru.
- 10) Membangun jaringan kerjasama dengan pihak luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pelayanan proses dan hasil pendidikan.
- 11) Memantau kualitas proses pelayanan pendidikan di sekolah.
- 12) Mengkaji laporan pertanggungjawaban pelaksanaan program yang dikonsultasikan oleh kepala sekolah.

13) Menyampaikan usulan atau rekomendasi kepada pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah. (Asmani, 2012)

2.1.1.4 Peran orang tua

Peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama di dalam keluarga sangat penting. Perhatian orang tua sangat menentukan pola dan tingkah laku anaknya, karena pada hakekatnya orang tua memegang peranan utama bagi pendidikan anaknya, sedangkan guru di sekolah merupakan pendidik kedua setelah orang tua di rumah.

Orang tua merupakan sosok pertama dan utama dalam pendidikan anak. Meskipun anak telah dititipkan ke sekolah, tetapi orang tua tetap berperan terhadap prestasi belajar anak. Arifin menyebutkan, ada tiga peran orang tua yang berperan dalam prestasi belajar anak, yaitu:

- 1) menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan-kecakapan lainnya serta mendorong anak agar meminta bimbingan dan nasehat kepada guru.
- 2) Menyediakan informasi-informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak.
- 3) Menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajarnya.

Berdasarkan pendapat Arifin di atas, maka dapat dijelaskan lebih rinci dan luas tentang peran orang tua dalam mendukung prestasi belajar anak, yaitu:

1) Pengasuh dan pendidik

Orang tua berperan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih keterampilan anak, terutama sekali melatih sikap mental anak. Maka dalam hal ini, orang tua harus dan mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak, sehingga anak diasuh dan dididik, baik langsung oleh orang tua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru, sesuai dengan bakat dan minat anak sendiri, sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar secara lebih optimal, bukan karena keegosian orang tua, yang justru “memenjarakan” anak dengan kondisi yang diinginkan orang tua.

2) Pembimbing

Bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran. Maka dalam hal ini, orang tua harus senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan. Anak di sekolah hanya memiliki waktu yang terbatas. Maka prestasi belajar anak sangat didukung oleh bimbingan belajar yang diberikan orang tua secara berkelanjutan, langsung maupun tidak langsung.

3) Motivator

Orang tua memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orangtuanya. Orang tua harus mampu menjadi motivator belajar anak. Hal ini dilakukan antara lain dengan

membimbing belajar anak dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana belajar di rumah. Suasana belajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti nonton TV secara terus menerus, maka bagaimana suasana belajar mampu dikondisikan oleh orang tua, maka sejauh itu pula anak termotivasi untuk belajar. Semakin tinggi motivasi belajar anak, semakin tinggi pula kemungkinan anak untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

4) Fasilitator

Dalam belajar mengajar orang tua menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anak. Orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang dicapai anak. Bentuk dukungan lain yang tidak kalah pentingnya berkenaan dengan peranan orang tua dalam belajar anak adalah dengan menyiapkan berbagai fasilitas pembelajaran. Fasilitas ini dimulai dengan biaya pendidikan karena tidak ada pendidikan gratis seratus persen. Fasilitas pendidikan selanjutnya adalah berkenaan dengan penyediaan buku-buku ajar yang dibutuhkan peserta didik, demikian juga dengan fasilitas lainnya, seperti alat-alat tulis, tempat belajar, dan lain-lain. (Umar, 2015)

2.1.1.5 Guru

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar. Pengertian ini memberi kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar.

Istilah guru sinonim dengan kata pengajar dan sering dibedakan dengan istilah pendidik. Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah”.

Guru yang profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dari materi maupun metode. Disamping keahliannya, sosok guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, Negara dan agamanya.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru,

mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru yang kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh dari peserta didik. (Shabir U, 2015)

Guru merupakan tenaga pendidik yang berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran, dengan kata lain, guru di sini adalah guru mata pelajaran yang bersinggungan langsung dengan siswa dan mengerti perkembangan siswa dalam pelajaran. Guru dalam penelitian ini merupakan guru di *Lab School* UNNES. Guru biasanya memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua selaku wali dari siswa dengan memberikan informasi perkembangan siswa di sekolah kepada orang tua siswa.

2.1.1.6 Komunikasi

Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa latin, yakni communication. Istilah ini berasal dari kata *communis* yang berarti sama, dalam artian sama makna, yaitu sama makna dalam satu hal. Sedangkan secara terminologis, komunikasi berarti penyampaian pesan atau pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian komunikasi menurut Everett M. Rogers adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Pusitaningtyas, 2016)

Dalam beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau ide oleh seseorang kepada orang lain baik dengan bahasa yang disampaikan secara langsung atau melalui media tertentu yang diantara keduanya sudah terdapat kesamaan makna sehingga saling memahami tentang hal yang sedang disampaikan. Adapun unsur-unsur komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy antara lain :

- 1) komunikator (Sender) adalah seorang atau sekelompok orang yang merupakan tempat asal pesan atau sumber berita / informasi yang disampaikan.
- 2) Pesan (Message) adalah pesan atau informasi dari komunikator yang penyampaiannya disampaikan kepada komunikan melalui penggunaan bahasa atau lambing-lambang baik berupa tulisan, gambar, gerakan tubuh, lambaian tangan, kedipan mata, warna, bunyi peluit, bendera dan tentunya suara atau bahasa yang diucapkan oleh manusia. Sebelum sebuah pesan disampaikan ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: Pesan harus direncanakan atau dipersiapkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan Pesan harus menggunakan bahasa yang dimengerti oleh kedua belah pihak. Pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan.
- 3) Komunikan (Receiver) adalah seseorang atau kelompok orang sebagai subjek yang dituju oleh komunikator (pengirim/penyampai pesan), yang menerima pesan/berita/ informasi berupa lambang-lambang yang mengandung arti atau makna. Komunikan sebagai penerima pesan haruslah mengikuti dan menyesuaikan diri dengan proses komunikasi agar tidak terjadi hambatan-hambatan sehingga tujuan komunikasi tercapai.

- 4) Saluran atau media komunikasi adalah sarana tempat berlalunya simbol-simbol atau lambang-lambang yang mengandung makna pesan/ pengertian. Saluran atau medium komunikasi tersebut berupa alat sarana yang menyalurkan suara (audio) untuk pendengar, tulisan, dan gambar (visual).
- 5) Efek atau umpan balik (Effect/Feedback) adalah hasil penerimaan pesan/informasi oleh komunikan, pengaruh atau kesan yang timbul setelah komunikan menerima pesan. Adanya umpan balik menciptakan terjadinya komunikasi dua arah. Jika tidak ada umpan balik, dapat terjadi kerancuan akibat kesalahan penafsiran. (Pusitaningtyas, 2016)

Karena dalam sebuah organisasi terdapat banyak orang, maka peran komunikasi sangat penting. Komunikasi dapat memperlancar pelaksanaan program, mempercepat koordinasi, dan sebagai wahana lobi yang efektif dalam menggerakkan lembaga. Menurut Imam Moedjiono, hampir setiap orang setuju bahwa komunikasi merupakan sumber kehidupan dan kedinamisan organisasi. Sebagaimana dikatakan Chester Barnard bahwa setiap teori organisasi yang tuntas, komunikasikan menduduki suatu tempat yang utama. Sebab, dalam susunan, keleluasaan, dan cakupan organisasi, secara keseluruhannya ditentukan oleh teknik komunikasi. Katz dan Khan menegaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses sosial yang mempunyai relevansi terluas di dalam memfungsikan setiap kelompok, organisasi, atau masyarakat. Komunikasi akan meminimalkan potensi konflik yang ada dalam organisasi. Menurut Dr. E. Mulyasa, M. Pd., komunikasi timbal balik dapat meminimalisir konflik, karena akan mendorong seseorang untuk aktif mengemukakan pendapat, sehingga dapat diperoleh

kemungkinan petunjuk adanya konflik. Seorang organisator harus rajin silaturahmi untuk membangun kedekatan dengan seluruh elemen organisasi, khusus *stakeholders* yang sangat berkepentingan terhadap kinerja organisasi. Silaturahmi dilakukan untuk menyerap aspirasi, ide, gagasan, dan keluhan yang mereka alami. (Asmani, 2012)

2.1.1.7 Motivasi Belajar

Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina (2011:83) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarah perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar.

Peningkatan motivasi belajar menurut Abin Syamsudin M (Dalam Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina 2011:83) yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam tahap-tahap tertentu. Indikator motivasi antara lain: 1) Durasi kegiatan, 2) Frekuensi kegiatan, 3) Presistensinya pada tujuan kegiatan, 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, 6) Tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, 7) Tingkat kualifikasi prestasi, 8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan. (Hamdu & Agustina, 2011)

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang menjadi kekuatan individu yang sedang belajar untuk melakukan segala perubahan seluruh tingkah laku sehingga diharapkan tujuan belajar dapat tercapai. Terdapat dua macam motivasi menurut Djamarah (2002) dalam , yaitu:

a. motivasi intrinsik

motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karen setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. motivasi ekstrinsik

motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar individu.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila siswa menempatkan tujuan belajarnya. Siswa belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajari. (Djamarah, 2002)

2.1.1.8 Prestasi Belajar

Poerwanto (Dalam Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina 2011:83) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport”. Selanjutnya Winkel (1997) menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya”. Sedangkan menurut Nasution, S (1987) prestasi belajar

adalah “kesempatan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat, prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni : kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Pencapaian prestasi belajar anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena secara individu, anak terdiri dari dua substansi yaitu fisiologis (fisik) dan psikologis (kejiwaan). Kemudian secara sosial, anak hidup dilingkungannya, baik keluarga, masyarakat, dan sekolah. Semua faktor ini, saling berkaitan dan saling berpengaruh satu sama lainnya, dalam peningkatan prestasi belajar anak. Seperti pendapat Ngalm Purwanto yang menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri anak), yakni keadaan jasmani dan rohani anak dan faktor eksternal (faktor dari luar diri anak), yakni kondisi lingkungan disekitar anak.

Secara lebih rinci pendapat Ngalim Purwanto di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Faktor internal

Faktor internal menyangkut dengan faktor yang muncul dari dalam diri anak sendiri. Faktor internal ada dua, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologi.

1) faktor fisiologis, berkaitan dengan keadaan fisik panca indera. Keadaan fisik anak berpengaruh terhadap aktivitas belajar anak. Bila aktivitas belajar anak terganggu, maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Slameto: prestasi belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lemah, kurang semangat, mudah pusing, ngentuk jika badan lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat indera. Begitu juga kesehatan panca indera anak berpengaruh terhadap aktivitas belajar anak.

Bila aktivitas belajar anak terganggu, maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Berkaitan kesehatan panca indera ini dalam kaitannya dengan prestasi belajar anak, Sumadi Suryabrata menegaskan, dalam sistem persekolahan dewasa ini, diantara panca indera itu yang paling memegang peranan penting dalam adalah mata dan telinga.

2) Faktor psikologis, berkaitan dengan kejiwaan, yaitu intelegensi, motivasi, bakat, minat, dan kesiapan. Faktor psikologis ini, sangat mempengaruhi prestasi belajar anak. Karena dengan faktor psikologis ini, berpengaruh pula terhadap semua aspek fisik peserta didik. Muhibbin Syah menegaskan, tingkat kecerdasan atau intelegensi anak sangat menentukan tingkat keberhasilan

anak, ini bermakna semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang anak maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.

Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang anak maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses. Pengaruh utama dari faktor psikologis adalah terhadap motivasi belajar anak. Motivasi belajar anak sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Balmadi Sutadipura menyatakan, motivasi merupakan proses yang dapat: (1) membimbing anak didik ke arah pengalaman-pengalaman dimana kegiatan belajar itu dapat berlangsung; (2) memberikan kepada anak didik kekuatan dan aktivitas serta memberikan kepadanya kewaspadaan yang memadai; dan (3) mengarahkan perhatian mereka terhadap suatu tujuan. Faktor internal lain yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi prestasi belajar adalah bakat, bakat lebih dekat pengertiannya dengan *amplitude* yang berarti kecakapan bawaan yaitu yang berkenaan dengan potensi-potensi tertentu.

Sedangkan kata bawaan mengandung arti yang lebih luas yaitu suatu sifat, ciri, dan kesanggupan yang dibawa sejak lahir. Jadi bakat ini lebih cenderung kepada potensi yang telah ada pada masing-masing anak, sehingga dengan bakat yang telah dimilikinya anak cenderung cakap dan termotivasi untuk mengikuti bakat yang dimilikinya. Faktor lain yang merupakan perwujudan dari bakat dan motivasi yang dimiliki anak adalah minat.

Menurut Muhidin Syah, minat berarti kecenderungan dan gairah yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti bakat bawaan yang dimiliki peserta didik,

kesehatan, ketenangan jiwa, dorongan orang tua, fasilitas, dan lain-lain. Minat belajar yang dimiliki anak, berimbans kepada kesungguhan belajar anak dapat berimbans kepada prestasi belajar anak. Oleh karena itu, minat belajar anak sungguh perlu senantiasa distimulus, agar prestasi belajar anak lebih dapat tercapai secara optimal.

b) Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat anak di lahirkan. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak tumbuh dan berkembang. Dalam keluarga anak berinteraksi dengan ayah dan ibunya, kakak dan adiknya, mungkin juga dengan kakek dan neneknya, sepupunya, paman dan bibinya. Bagaimana perilaku orang di sekitarnya di dalam keluarganya, maka demikianlah yang mudah mempengaruhi perilakunya. Bila lingkungan keluarganya adalah keluarga yang belajar, maka dia juga cenderung belajar. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan penting untuk mengorganisir kondisi belajar di keluarga, untuk menunjang prestasi belajar anak.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan suatu institusi pendidikan formal di lingkungan sekolah terjadi interaksi pembelajaran. Muatan materi pelajaran dan cara guru membelajarkannya, akan berpengaruh bagi minat untuk belajar anak, yang akhirnya akan berimbans kepada prestasi belajar anak. Disamping faktor lainnya, seperti teman sekelasnya, fasilitas pembelajaran, keamanan, kenyamanan, dan lain-lain.

3) Lingkungan Masyarakat

Di lingkungan masyarakat, pendidikan yang diterima anak lebih kompleks. Di lingkungan masyarakat berkumpul berbagai unsur masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan. Dan yang jelas di lingkungan masyarakat, bukan hanya terdapat teman sebayanya, tetapi juga orang dewasa, jadi bagaimana karakteristik orang-orang yang ada di lingkungan masyarakatnya, maka demikianlah perilaku yang akan mempengaruhi anak. Maka bagaimana anak berteman dengan siapa temannya, juga dapat mempengaruhi minat belajarnya, yang akhirnya ikut mempengaruhi prestasi belajar anak tersebut. (Umar, 2015)

2.1.1.9 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

9.1 Penelitian dalam bentuk jurnal tahun 2014 oleh Mahapeserta didik Universitas

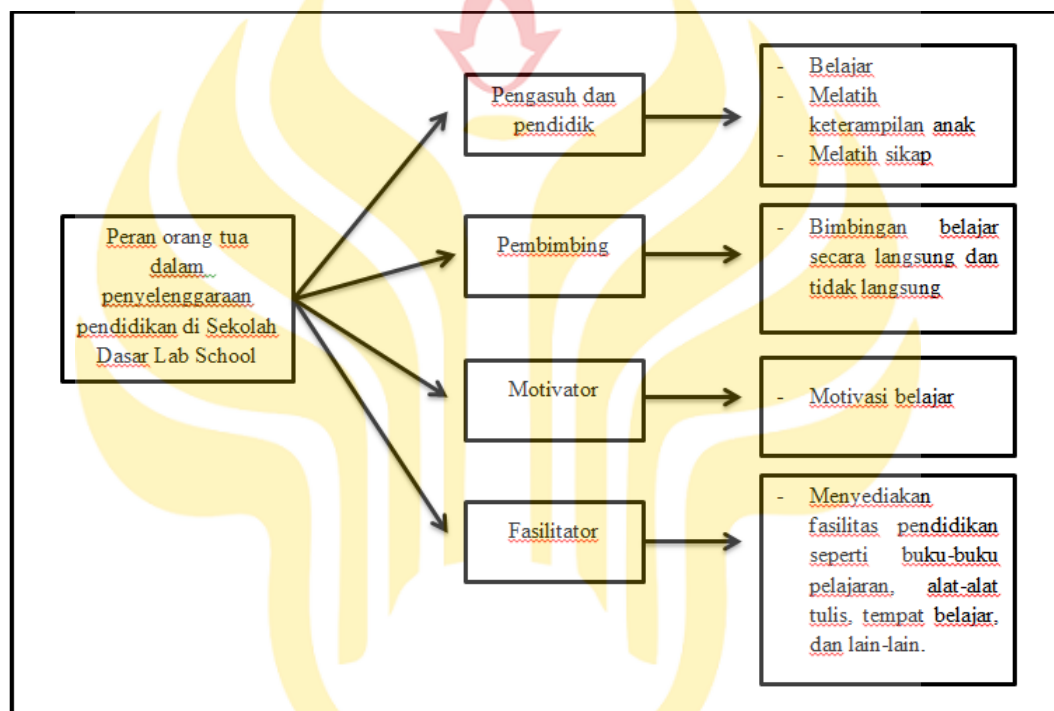
Lampung, Bujang Rahman dengan judul “Kemitraan Orang Tua dengan Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini menggunakan metode gabungan kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Data kualitatif diperoleh melalui *Focus Group Interview (FGI)*, yaitu interview yang dilakukan terhadap partisipan yang dikelompokkan dalam grup kecil untuk memperoleh informasi yang diinginkan dalam menyelesaikan masalah yang menjadi fokus penelitian.

Hasil dari penelitian tersebut menggambarkan bahwa sekolah tidak bias terlepas dari peran orang tua dalam membawa peningkatan capaian hasil belajar siswanya. Sebagai bagian dari sistem social, orang tua merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah, dan sistem pendidikan di sekolah merupakan bagian integral dari kehidupan social di masyarakat.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama meneliti tentang peran orang tua dalam pendidikan dan menggunakan metode kualitatif.

2.1.1.10 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan pemaparan mengenai dimensi-dimensi utama serta faktor-faktor kunci yang menjadi pedoman kerja dalam menyusun metode, pelaksanaan dan pembahasan di lapangan maupun pembahasan hasil penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Sekolah Dasar *Lab School* UNNES merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada dalam naungan Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi (LP3) Universitas Negeri Semarang. Sekolah dasar *Lab School* UNNES menyandang akreditasi A dan merupakan sekolah dasar yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan serta memiliki sarana prasarana yang menunjang dalam proses pembelajaran. Penyelenggaraan pendidikan yang baik memiliki banyak faktor pendukung, salah satunya adalah dukungan dari orang tua

siswa. Orang tua siswa mempunyai peran khusus dalam mendukung pendidikan anaknya. Setiap orang tua memiliki keinginan agar anaknya mencapai hasil belajar yang baik di sekolah. Terdapat banyak jenis peran yang dimiliki oleh orang tua dan setiap peran memiliki kegunaan masing dalam penyelenggaraan pendidikan.

Orang tua dan pihak sekolah perlu memahami mengenai efek dari peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan. Kehadiran orang tua sebagai rekan bagi pihak sekolah ataupun guru sangat dibutuhkan untuk menyukseskan penyelenggaraan pendidikan serta peningkatan mutu sekolah. Keterlibatan orang tua siswa, secara efektif dapat memberikan dampak positif dalam penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.

Setiap orang tua dapat berpartisipasi secara efektif apabila mereka benar-benar memahami hakekat dari peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan siswa dan memahami tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Melalui pemahaman ini, orang tua diharapkan mampu untuk memenuhi peran dan berkontribusi penuh dalam pencapaian pendidikan di sekolah.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School UNNES*, maka dapat disimpulkan:

- 1) Peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan untuk mendidik dan membentuk karakter anak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Orang tua berhak untuk mengetahui tumbuh kembang anak selama di sekolah. Sekolah Dasar *Lab School UNNES* memiliki komite sekolah sebagai organisasi orang tua tingkat sekolah yang mana anggota inti dari orang tua yang bergabung di dalamnya merupakan orang tua yang berperan aktif dan peduli dengan peningkatan mutu pendidikan. Terdapat juga FORKOM (Forum Komunikasi) dalam lingkup kelas yang memfasilitasi orang tua didik untuk melakukan peran aktif dalam mendukung pembelajaran dan jalur komunikasi secara langsung yang dikoordinir oleh guru wali kelas Sekolah Dasar *Lab School UNNES*
- 2) Orang tua mengawasi secara langsung proses belajar di rumah serta memberikan kontrol belajar agar anak lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban anak. Pemenuhan fasilitas dalam menunjang kegiatan belajar mengajar pun telah dilaksanakan dengan baik oleh orang tua peserta didik di Sekolah Dasar *Lab School UNNES* yang mana hal tersebut dapat

mempengaruhi semangat dan motivasi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Pemenuhan fasilitas telah dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan anak dalam melaksanakan kegiatan belajar.

- 3) Evaluasi peran orang tua di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES dilakukan oleh kepala sekolah serta humas sekolah yang mengamati langsung peran orang tua yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES ini. Pengawasan yang dilakukan juga mengenai antar-jemput anak yang dilakukan oleh orang tua peserta didik. Untuk saat ini belum ada standar dalam mengevaluasi peran orang tua di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES sehingga presentase peran orang tua di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES hanya berdasarkan pengawasan dan pengamatan dari pihak sekolah.
- 4) Hambatan yang dirasakan oleh pihak sekolah merupakan hambatan yang berhubungan dengan ketersediaan waktu orang tua peserta didik dalam melaksanakan kumpul ataupun kehadiran rapat. Selain itu, dikarenakan Sekolah Dasar *Lab School* UNNES merupakan sekolah di bawah naungan UNNES, maka jika ingin melakukan perbaikan haruslah meminta izin pada birokrasi. Sedangkan orang tua ingin agar kualitas fasilitas baik sarana dan prasarana lebih baik secara cepat. Sedangkan untuk orang tua peserta didik sendiri tidak merasa kesusahan ataupun terhambat dalam melaksanakan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan. Solusi dalam meningkatkan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES adalah memperlakukan anak didik sebaik mungkin.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES, peneliti menyarankan:

- 1) Mengenai keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan, pihak sekolah diharapkan memberikan sosialisasi penuh mengenai keterlibatan orang tua yang wajib dilakukan dan informasi mengenai acara yang akan dilaksanakan selama peserta didik bersekolah sehingga semua pihak orang tua peserta didik mengetahui secara langsung dari pihak sekolah sehingga tidak mengakibatkan kerancuan informasi.
- 2) Bentuk kerjasama antara orang tua peserta didik dengan pihak sekolah yang melibatkan beberapa instansi yang diikuti oleh orang tua harus memiliki peraturan yang mengatur tentang kerjasama tersebut sehingga dapat menguntungkan kedua belah pihak.
- 3) Untuk evaluasi peran orang tua, harusnya diberlakukan standar yang mengatur keterlibatan orang tua peserta didik agar lebih teratur dalam melaksanakan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah tersebut.
- 4) Adanya saling mengerti antara sekolah dan orang tua agar tidak terjadi konflik yang terjadi antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik yang mana terjadi akibat tidak adanya waktu untuk saling bertemu dan membicarakan mengenai masalah yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipto.
- Asmani, J. M. (2012). *Tips Membangun Organisasi Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Depdiknas. (2003). *Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2016). *Undang-Undang Nomor 75 Tahun 2016*. Jakarta: Kemendikbud.
- Depdiknas. (2005). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005
- Djamarah, S. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pesta Belajar Ipa Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 83.
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Mas, S. R. (2013). *Partisipasi Masyarakat Dan Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. *Jurnal Universitas Negeri Gorontalo*, 12.
- Misbah, M. (2009). *Peran Dan Fungsi Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* , 13.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Muryati . (2017). *Pemberdayaan Orang Tua Siswa Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sdn Sabranglor No. 78 Surakarta*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2.
- Pusitaningtyas, A. (2016). *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa*. *Jurnal International Seminar On Generating Knowledge Through Research, Uum -Umsida, 25-27 October 2016,Universiti Utara Malaysia, Malaysia*, 3.
- Rahmat, A. (2016). *Manajemen Humas Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Samani, M., Santoso, G. A., Zamroni, & Hanafi, I. (2009). *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Shabir U, M. (2015). *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru)*. *Jurnal Uin Alauddin Makassar*, 221-223.
- Suharto, T. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*. *Jurnal Pendidikan*, 333-336

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabet
- Syam, M. N., & Dkk. (1981). *Pengantar Dasar - Dasar Pendidikan*. Malang: Usaha Nasional.
- Triyanto, E., Anitah, S., & Suryani, N. (2013). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 227.
- Umar, M. (2015). *Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 21-27
- Umiarso, & Gojali, I. (2010). *Manajemen Mutu Sekolah Di Era Otonomi Pendidikan*. Jogjakarta: Divapress.
- Yulianti, T. R. (2014). *Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Pos Paud Melati 13 Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah)*. *Jurnal Empowerment*.